

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Pemberdayaan Pengrajin Kaca Melalui Penerapan Akuntansi Persediaan dan Manajemen Penugasan Pengrajin

Ni Nyoman Sri Rahayu Damayanti¹, A.A. Pt. Agung Mirah Purnama Sari², I Gde Agung Wira Pertama³

Program Studi Akuntansi, Universitas Warmadewa^{1,2}, Program Studi Manajemen, Universitas Warmadewa²

Jl. Terompong No. 24, Denpasar^{1,2,3}, Indonesia

Korespondensi: rahayudamayanti@warmadewa.ac.id

Received: 13 August 2026; Accepted: 21 August 2026

ABSTRAK

Kelompok pengrajin kaca Akah Gamal Bali merupakan salah satu UMKM yang berlokasi di Kabupaten Gianyar dan berfokus pada produksi kerajinan berbahan dasar kaca dan kayu. Kelompok yang terdiri dari 20 pengrajin ini juga melakukan ekspansi dengan memproduksi karya seni dari bambu. Namun demikian, dalam mengoperasikan usahanya, mitra mengalami beberapa kendala manajerial. Pertama, mitra belum memiliki pencatatan persediaan barang jadi, sehingga mereka tidak mengetahui jumlah pasti persediaan yang tersedia untuk dijual. Kedua, pengrajin belum memiliki pembagian tugas yang memadai mengingat segmen produksi mitra cukup banyak. Ketiga, keterbatasan alat produksi menghambat kapasitas produksi. Guna mengakomodasi tantangan yang dihadapi mitra, tim pengabdian mengajukan serangkaian program kerja untuk mengoptimalkan kemampuan manajerial mitra. Program kerja tersebut berupa pelatihan dan simulasi pencatatan persediaan barang jadi, identifikasi dan pembuatan job assignment matrix, serta pemberian bantuan alat produksi. Setelah melakukan pelaksanaan kegiatan dan melakukan evaluasi terhadap pemahaman mitra, dapat disimpulkan bahwa mitra paham terhadap pentingnya pencatatan persediaan serta pentingnya pembagian penugasan yang memadai. Kini, mitra juga mampu membuat pencatatan persediaan secara mandiri, memiliki job assignment matrix atas setiap segmen produksi, serta mampu meningkatkan kapasitas produksinya seperti kemampuan memotong kayu dudukan vas dari 15 menjadi 30 potong.

Kata kunci: Akuntansi_Persediaan; Manajemen_Penugasan; Kapasitas_Produksi; Pengrajin; UMKM

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

A. PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah pilar ekonomi suatu Negara (Indrawati et al., 2021). Pentingnya peran UMKM membuat pemerintah memberikan beberapa upaya untuk mendukung pengembangan UMKM seperti kredit usaha rakyat, kredit modal kerja, peningkatan kapasitas produksi melalui pelatihan tertentu, dukungan pemasaran dan digitalisasi (Damayanti, 2021). Namun demikian, banyaknya jumlah UMKM menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah untuk menyalurkan bantuan. Atas hal tersebut, diperlukan peran Perguruan Tinggi dalam membantu pemerintah untuk mengimplementasikan upaya-upaya dalam mendorong perkembangan UMKM.

Perkembangan UMKM tidak terlepas dari peran *network*, inovasi, literasi, dan kompetensi individu yang ada dalam entitas tersebut (Buli, 2025; Desmar & Setyawan, 2023; Ebrahimi et al., 2018; Naudé et al., 2014). Faktor-faktor tersebut diyakini mampu meningkatkan daya saing UMKM yang selanjutnya mampu meningkatkan kinerja mereka (O'Dwyer & Gilmore, 2019; Tjahjadi et al., 2022). Atas dasar itu, melakukan pemberdayaan terhadap UMKM menjadi hal yang esensial. Pada aktivitas pengabdian ini, kami melakukan penelusuran terkait operasional para pengrajin kaca. Kelompok Pengrajin Kaca Akah Gamal Bali adalah salah satu kelompok pengrajin di Desa Tegalalang. Desa Tegalalang berada di Kecamatan Tegalalang, Kabupaten Gianyar. Kecamatan Tegalalang memiliki luas wilayah 61,8 km² atau sebesar 11,52 persen dari luas wilayah Kabupaten Gianyar. Jumlah penduduk di Kecamatan Tegalalang tahun 2024 tercatat sebanyak 52.242 jiwa dan dari total tersebut, sebesar 18% adalah penduduk Desa Tegalalang (Badan Pusat Statistik, 2025). Penduduk di kecamatan tersebut pada umumnya bekerja dengan memanfaatkan potensi pertanian, kesenian, dan pariwisata. Potensi pertanian dimanfaatkan dengan mengoptimalkan penanaman komoditas buah dan sayur. Potensi kesenian dimanfaatkan dengan memproduksi barang kerajinan yang selanjutnya dijual pada pasar lokal dan pasar internasional. Ketiga, potensi pariwisata di Desa Tegalalang dimanfaatkan dengan memanfaatkan kondisi geografis Desa Tegalalang yang merupakan daerah bukit dan sawah.

Potensi Desa yang relatif beragam membuat masyarakat memiliki berbagai pilihan dalam memanfaatkan potensi tersebut. Salah satunya adalah kelompok pengrajin kaca Akah Gamal Bali yang memanfaatkan potensi Desa dengan memproduksi kerajinan kaca untuk memenuhi permintaan pasar domestik dan internasional. Kelompok ini terdiri dari 20 pengrajin yang memproduksi berbagai karya seni dari kaca. Mereka juga melakukan ekspansi dengan memproduksi karya seni dari bambu. Hasil observasi awal kami menunjukkan bahwa

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

kelompok pengrajin ini mengalami beberapa kendala. Mitra mengungkapkan bahwa persediaan yang terdapat di gudang cukup banyak dengan jenis barang jadi yang beragam. Namun demikian, persediaan tidak dicatat dengan memadai. Hal itu menyebabkan mitra tidak mengetahui dengan pasti berapa jumlah persediaan untuk masing-masing produk yang ia miliki. Mitra mengalami kesulitan untuk mengetahui barang jadi apa yang sudah habis, barang jadi apa yang ada dalam jumlah rendah, dan barang apa yang masih relatif banyak. Kondisi tersebut membuat mitra kesulitan untuk memutuskan kapan harus memproduksi barang. Hal itu menjadi manifestasi rendahnya kontrol persediaan mitra sehingga ketika ada barang rusak atau hilang tidak dapat dideteksi.

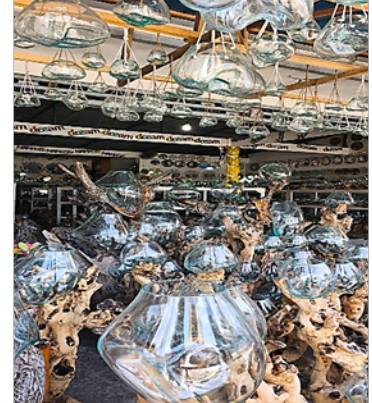
Pengrajin kaca mengungkapkan bahwa untuk memproduksi suatu kerajinan kaca, terdapat segmen produksi yang relatif banyak. Beberapa di antaranya adalah persiapan bahan baku, peleburan kaca, pembentukan kaca, pendinginan, pemotongan dan merapikan kaca, finishing, quality control, serta pengemasan. Banyaknya segmen belum disertai dengan pembagian penugasan yang jelas. Kondisi ini berpotensi menimbulkan ketidakefisienan proses produksi, kesulitan dalam pengendalian waktu dan kualitas, serta hambatan dalam pengukuran kinerja masing-masing pengrajin.

Permintaan yang relatif tinggi belum disertai dengan kapasitas produksi yang memadai. Pertama, mitra menyatakan bahwa alat produksi sudah banyak yang rusak dan tidak bisa digunakan. Kedua, mitra mengungkapkan bahwa mereka memerlukan alat produksi yang lebih modern sehingga proses produksi menjadi lebih cepat. Kendala tersebut menyebabkan kapasitas produksi mitra belum memadai, sehingga proses penyelesaian pesanan menjadi terlambat. Hal ini tentu akan menimbulkan permasalahan komitmen dari konsumen kepada mitra.

Kendala tersebut perlu diakomodasi agar tidak menghambat potensi yang dimiliki oleh UMKM. Atas hal tersebut, tim pengabdian berupaya untuk memberikan program kerja untuk mengakomodasi kendala tersebut. Diharapkan, mitra dapat mengambil keputusan yang tepat dalam hal produksi, mengelola sumber daya pengrajin dengan efektif dan efisien, serta meningkatkan kapasitas produksi. Adapun beberapa dokumentasi atas pengrajin yang dimaksud adalah sebagai berikut.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026



Gambar 1. Observasi Kegiatan dan Tantangan Mitra

Tujuan pelaksanaan pengabdian adalah untuk mengakomodasi kendala-kendala operasional yang dialami pengrajin. Dengan mengakomodasi kendala tersebut, diharapkan para pengrajin mampu mengoperasikan pekerjaannya dengan lebih efektif dan efisien. Adapun tujuan dari pelaksanaan pengabdian ini lebih rinci dijelaskan sebagai berikut.

1. Mitra mampu mencatat persediaan akhir secara sederhana. Persediaan barang jadi mengacu pada persediaan barang-barang yang telah selesai diproduksi dan siap dijual kepada para konsumen. Pencatatan persediaan barang jadi memberi informasi terperinci terkait persediaan barang yang siap dijual. Hal ini membantu mitra untuk mengetahui

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

kan persediaan barang jadi mulai ada pada jumlah minimum sehingga dapat mengarahkan mereka untuk melakukan produksi kembali.

2. Mitra mampu mengelola sumber daya pengrajinnya kedalam segmen produksi dengan memadai. Hal ini membuat setiap pengrajin memiliki kejelasan tugas sehingga tidak saling tumpang tindih dengan pengrajin lain. Dengan manajemen penugasan, pengrajin dapat melakukan proses produksi dengan hemat waktu dan tepat biaya.
3. Mitra mampu mengoptimalkan kapasitas produksi dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya produksi. Pencatatan akuntansi persediaan sederhana serta pengelolaan penugasan pengrajin dapat membantu pengrajin bekerja dengan efektif, sehingga proses produksi menjadi lebih terorganisir. Selain itu, melalui bantuan alat produksi, diharapkan mitra mampu meningkatkan jumlah produksi produk yang hendak diproduksi.

Manfaat pengabdian ini adalah untuk meningkatkan kesiapan sumber daya pengrajin untuk bisa bersaing dengan lebih kompetitif. Adapun manfaat yang dimaksud secara lebih rinci adalah sebagai berikut.

1. Meningkatnya kemampuan sumber daya pengrajin dalam mengelola persediaan sehingga perencanaan produksi dan strategi penjualan menjadi lebih akurat. Melalui pencatatan ini, mitra memiliki informasi terkait nama barang dan jumlah barang yang tersedia untuk dijual. Sehingga, proses produksi dan penjualan dapat berjalan dengan beriringan. Ketika persediaan akhir (barang jadi) telah mencapai jumlah minimum, maka pengrajin memiliki dasar untuk melakukan produksi kembali.
2. Meningkatkan efektivitas dan efisiensi operasional usaha. Pengelolaan yang memadai akan meningkatkan produktivitas pengrajin. Kejelasan tugas antarpengrajin juga dapat meminimalisasi tekanan kerja berupa ambiguitas penugasan serta meminimalisasi ketidaksesuaian penugasan dengan keterampilan atau kompetensi pengrajin.
3. Meningkatnya aktivitas produksi dalam waktu yang lebih singkat. Melalui bantuan alat produksi berupa chainsaw kayu, gerinda, dan bor, mitra dapat mempersingkat waktu produksi dengan menghasilkan kuantitas produksi yang lebih tinggi.

Tim pengabdian berupaya untuk mengajukan beberapa program kerja untuk mendukung pencapaian tujuan yang dimaksud. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan adanya keterlibatan mahasiswa dalam Masyarakat. Hal ini sekaligus menjadi manifestasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM). Mahasiswa dapat belajar bagaimana tata cara pencatatan akuntansi persediaan sederhana, pengelolaan sumber daya manusia, serta paham strategi apa yang diperlukan untuk meningkatkan kapasitas produksi. Selain itu, pengabdian ini juga

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

berupaya untuk pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU). Terdapat 2 IKU yang hendak dicapai yaitu IKU 2 terkait mahasiswa mendapatkan pengalaman di luar kampus serta IKU 5 terkait hasil kerja dosen digunakan oleh Masyarakat. IKU 2 dicapai dengan melibatkan mahasiswa pada program pengabdian. IKU 5 dicapai dengan mempersiapkan materi pelatihan dan format pencatatan persediaan yang nanti akan diberikan kepada mitra saat proses pengabdian. Fokus pengabdian ini adalah memberdayakan pengrajin kaca agar memiliki kompetensi yang dapat dimanfaatkan dalam mengoperasikan usahanya dengan lebih efektif dan efisien. Disamping itu, kami juga berfokus untuk meningkatkan kapasitas produksi mitra.

B. METODE

Tim pengabdian melakukan koordinasi tugas sebelum pelaksanaan program kerja dilakukan. Kami membuat pembagian *job description* atas setiap program kerja. Program kerja pengabdian ini sesuai dengan kepakaran masing-masing anggota. Ketua tim pengabdian memiliki kepakaran auditing dan akuntansi keperilakuan. Penelitian yang dilakukan terkait dengan strategi UMKM dalam menghadapi lingkungan yang dinamis (Damayanti, 2021). Penelitian tersebut menekankan bahwa UMKM dapat memanfaatkan kebijakan permodalan yang disiapkan oleh perbankan. Namun demikian, untuk dapat mengakses fasilitas permodalan tersebut, UMKM perlu mempersiapkan laporan keuangan yang memadai yang telah diaudit, termasuk laporan persediaan yang andal dan terdokumentasi dengan baik. Anggota pengabdian 1 memiliki kepakaran akuntansi manajemen. Pada penelitian sebelumnya, diungkapkan bahwa inovasi pada UMKM adalah hal esensial untuk bertahan pada ketidakpastian lingkungan (Gde et al., 2022). Dengan melakukan pencatatan persediaan meskipun masih dengan sistem tradisional, hal ini sudah menjadi inovasi bagi para pengrajin untuk memperbaiki sistem pencatatannya. Anggota 2 pengabdian membuat penelitian terkait kesiapan UMKM untuk beradaptasi pada lingkungan yang dinamis dan dampaknya pada keberlanjutan usaha UMKM (Sutapa et al., 2024). Melalui manajemen penugasan, pengrajin mampu lebih siap dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan.

Adapun metode yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Pelatihan pencatatan persediaan

Pada program kerja ini, kami pertama-tama menjelaskan secara sederhana definisi dan klasifikasi persediaan. Kami menjelaskan bahwa persediaan dibedakan menjadi persediaan bahan mentah, bahan setengah jadi dan bahan jadi. Pada observasi awal,

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

mitra menyatakan bahwa pencatatan persediaan barang jadi yang sangat dibutuhkan agar mereka mengetahui berapa barang yang tersedia untuk dijual. Sehingga, ketika konsumen ingin melakukan pemesanan, mitra dapat memiliki data barang jadi yang real time. Setelah itu, kami bersama-sama dengan mitra mulai membuat daftar barang barang jadi. Berdasarkan daftar barang jadi yang sudah disusun, kemudian masing-masing barang dibuatkan kode. Setelah itu, kami mulai mendesai kartu stok persediaan berdasarkan atas apa yang dibutuhkan mitra. Setelah itu, kami mulai melakukan simulasi pencatatan pada kartu persediaan. Teknologi yang akan kami gunakan adalah aplikasi Microsoft excel untuk membuat daftar barang serta aplikasi pencatatan persediaan barang (apabila mitra siap menggunakan aplikasi tersebut). Pada tahapan ini, ketua tim pengabdian dan anggota 1 yang berasal dari program studi Akuntansi akan memberikan pelatihan perhitungan yang dimaksud.

2. Pelatihan manajemen penugasan pengrajin kaca

Pada program kerja ini, kami terlebih dahulu menjelaskan urgensi manajemen penugasan pada proses produksi. Kami berdiskusi bersama mitra untuk membuat daftar nama pengrajin beserta expertise masing-masing pengrajin. Setelah itu, kami mulai melakukan identifikasi tahapan segmen produksi. Kami mulai melakukan simulasi pengalokasian masing-masing pengrajin pada segmen produksi kemudian melakukan penyusunan tugas. Pada tahapan ini, anggota 2 pengabdian yang berasal dari program studi Manajemen akan memberikan sosialisasi terhadap mitra.

3. Peningkatan kapasitas produksi

Observasi awal menunjukkan bahwa mitra memerlukan waktu yang relatif lama untuk memproduksi barang jadi. Atas hal tersebut, mitra mengungkapkan bahwa mereka memerlukan adanya tambahan alat produksi, terutama alat produksi modern yang dapat mempercepat pengerjaan produk. Beberapa alat yang diajukan mitra adalah gerinda Listrik, bor, dan alat potong kayu modern (chainsaw kayu).

4. Pendampingan dan Evaluasi

Pendampingan dilakukan sejak awal program kerja dilakukan. Tim pengabdian bersama-sama dengan mitra melaksanakan program kerja, baik saat menjelaskan materi maupun saat simulasi dilakukan. Setelah simulasi dilakukan, mitra mulai membuat pencatatan secara mandiri. Pada saat itu kami akan melakukan pendampingan serta melakukan evaluasi atas ketercapaian program kerja.

5. Keberlanjutan program

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Program kerja akan dikembangkan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi mitra. Ketika mitra telah mampu melakukan pencatatan persediaan barang jadi serta melakukan manajemen penugasan pengrajin pada proses produksi, kami berencana untuk mengajukan program kerja kembali. Kami berencana akan melanjutkan program kerja dengan memberikan pelatihan pencatatan persediaan bahan mentah. Persediaan bahan mentah penting untuk dikontrol untuk menentukan kapan harus melakukan pemesanan kembali atas barang mentah agar tidak menghambat proses produksi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap. Pertama, kami melakukan pelatihan pencatatan persediaan yang kemudian diikuti oleh pelatihan manajemen penugasan pengrajin. Adapun pemaparan hasil masing-masing program kerja disajikan dengan lebih rinci sebagai berikut.

1. Pelatihan pencatatan persediaan

Pada pelaksanaan aktivitas ini, mitra mulai paham terkait definisi dan ruang lingkup persediaan barang jadi. Kami bersama-sama dengan mitra melakukan identifikasi persediaan yang masuk kategori persediaan barang jadi. Namun demikian, karena bentuk antara satu kerajinan kaca dan kerajinan lainnya tidak seragam (abstrak), mitra memutuskan untuk memberi nama persediaan sesuai dengan bahan dan ukurannya. Mitra kini memiliki catatan beberapa daftar barang persediaan barang jadi. Meskipun pencatatan masih bersifat manual, pencatatan tersebut dapat menjadi dasar bagi mitra untuk membuat kartu stok. Adapun beberapa nama persediaan barang jadi yang sudah diidentifikasi adalah sebagai berikut.

- a. Vas kaca dudukan kayu size S, M, L, XL, dan XXL
- b. Cermin kaca bulat size S, M, L
- c. Cermin kaca kotak size S, M, dan L
- d. Vas kaca pendek, sedang, dan tinggi
- e. Kap lampu
- f. Gantungan kaca size S dan M
- g. Patung size S, M, dan L.

Setelah melakukan identifikasi, tim pengabdian dan mitra bersama-sama melakukan simulasi pencatatan. Mitra mampu mencatat persediaan barang jadi pada kartu stok. Seluruh

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

kartu stok disimpan dalam ring binder agar mitra mampu memeriksa ketersediaan barang jadi secara berkala.

Kami melakukan evaluasi ketercapaian program kerja. Adapun hasil evaluasi ditampilkan pada Tabel 1. Kami melakukan evaluasi dengan melakukan tanya jawab pada tiga orang pengrajin yang namanya kami buat anonim menjadi A,B, dan C. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa dari 3 pengrajin, dua pengrajin mengungkapkan siap untuk menggunakan kartu stok.

Tabel 1. Evaluasi Program Kerja Ke-1

No	Indikator	Pertanyaan	Penilaian	Skor A	Skor B	Skor C
1	Memahami pentingnya pencatatan	Mengapa stok barang jadi perlu dicatat?	1: tidak memahami 2: kurang memahami 3: cukup memahami 4: memahami 5: sangat memahami	5	4	4
2	Memahami barang masuk	Kapan barang jadi dicatat sebagai barang masuk?	1: tidak memahami 2: kurang memahami 3: cukup memahami 4: memahami 5: sangat memahami	4	4	4
3	Memahami barang keluar	Kapan barang jadi dicatat sebagai barang keluar?	1: tidak memahami 2: kurang memahami 3: cukup memahami 4: memahami 5: sangat memahami	4	4	4
4	Memahami saldo stok	Bagaimana mengetahui jumlah stok barang jadi yang tersisa?	1: tidak memahami 2: kurang memahami 3: cukup memahami 4: memahami 5: sangat memahami	4	3	4
5	Kesiapan menggunakan kartu stok	Apakah Bapak/Ibu dapat menggunakan kartu stok secara mandiri?	1: tidak siap 2: kurang siap 3: cukup siap 4: siap 5: sangat siap	4	3	4

2. Pelatihan manajemen penugasan pengrajin kaca

Mitra telah memahami urgensi manajemen penugasan pengrajin. Manajemen paham bahwa pembagian tugas yang sesuai dengan keterampilan pengrajin, dapat membuat

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

pekerjaan menjadi lebih efektif dan efisien. Selain itu, mitra memahami bahwa ketepatan pembagian penugasan sesuai dengan keterampilan dapat menghasilkan produk dengan kualitas yang lebih baik. Pada tahapan ini, kami dan mitra bersama-sama melakukan identifikasi tahapan produksi. Identifikasi ini bertujuan untuk menjadi dasar bagi ketua kelompok untuk mendelegasikan penugasan. Berhubung masing-masing kerajinan memiliki tahapan produksi yang berbeda-beda, kami berupaya menyusun tahapan produksi secara umum. Adapun hasil identifikasi adalah sebagai berikut.

- a. Desain pola dan pemotongan kayu (produk: vas kaca dudukan kayu)

Pada tahap ini, pengrajin mendesai pola kayu yang digunakan untuk dudukan vas kaca. Kayu memiliki bentuk yang bervariasi, sehingga ketelitian dan kemampuan pengrajin dalam memanifestasikan desain dudukan menjadi hal esensial. Setelah memperoleh pola, pengrajin memotong kayu dan memperkirakan posisi penempelan vas kaca.

- b. Peleburan dan pembentukan kaca (produk: vas kaca dudukan kayu, vas kaca, gantungan kaca)

Kaca dilebur pada suhu tinggi di dalam suatu tungku sampai menjadi kaca cair. Setelah itu, kaca dibentuk dengan teknik tiup (*glassblowing*) yang dikombinasikan dengan teknik membentuk manual (dengan alat).

- c. Penempelan kaca (produk: vas kaca dudukan kayu)

Kaca yang sudah dibentuk dan masih lunak kemudian diposisikan pada dudukan kayu agar mengikuti bentuk dudukan kayu.

- d. Pendinginan (produk: vas kaca dudukan kayu, vas kaca, gantungan kaca)

Pada tahap ini, kayu didinginkan secara bertahap agar bentuknya kokoh, tidak mengalami perubahan, dan tidak mengalami keretakan.

- e. Finishing pembentukan kaca (produk: vas kaca dudukan kayu, vas kaca, gantungan kaca) Kaca yang telah didinginkan, dihaluskan, dan dipoles.

- f. Desain cermin, pemotongan kaca, dan penyusunan pola (produk: cermin kaca)

Pada tahap ini, motif dan desain cermin dipersiapkan. Setelah itu lembaran kaca dipotong dengan *glass cutter* yang kemudian disusun di atas media dasar berupa triplek dengan mengikuti pola/desain yang sudah ditentukan.

- g. Pengeleman kaca dan finishing (produk: cermin kaca)

Potongan kaca yang sesuai pola dilem hingga selesai dengan menggunakan lem khusus kaca. Setelah itu, dilakukan pembersihan permukaan kaca, dan penghalusan tepi kaca.

- h. Pembentukan desain dan pemotongan kayu (produk: kap lampu dan patung kayu)

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Pada tahap ini, kayu didesain dengan bentuk tertentu. Kemudian, kayu dipotong sesuai desain.

- i. Pewarnaan kayu (produk: kap lampu dan patung kayu)

Kayu yang telah dipotong dan dibentuk kemudian diberi warna.

- j. Pengemasan

Pengemasan dilakukan pada seluruh produk kerajinan. Produk dilapisi dengan bubble wrap atau kertas pelindung untuk menghindari kerusakan saat terjadi benturan.

Setelah itu, produk dilakban dan dimasukkan ke dalam peti kemas.

Berdasarkan hasil identifikasi, terdapat sepuluh tahapan produksi. Ketua kelompok kemudian mendelegasikan penugasan tersebut kepada pengrajin sesuai dengan keterampilan masing-masing pengrajin. Penugasan ini dituangkan ke dalam tabel penugasan sebelum dituangkan ke dalam *job assignment matrix*. Adapun tabel penugasan dan *job assignment matrix* yang dimaksud masing-masing ditampilkan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Hasil evaluasi ketercapaian program kerja menunjukkan bahwa dua pengrajin memahami pentingnya pembagian penugasan secara memadai. Kini, mitra telah memiliki identifikasi penugasan masing-masing pengrajin serta memiliki *job assignment matrix*. Adapun hasil evaluasi ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2. Penugasan Pengrajin

No.	Tahapan Produksi	Penanggung Jawab	Pengrajin Pendukung
1	Desain pola dan pemotongan kayu	Pengrajin A	Pengrajin K
2	Peleburan dan pembentukan kaca	Pengrajin B	Pengrajin L
3	Penempelan kaca	Pengrajin C	Pengrajin M
4	Pendinginan kaca	Pengrajin D	Pengrajin N
5	Finishing pembentukan kaca	Pengrajin E	Pengrajin O
6	Desain cermin, pemotongan kaca, dan penyusunan pola	Pengrajin F	Pengrajin P
7	Pengeleman kaca dan finishing	Pengrajin G	Pengrajin Q
8	Pembentukan desain dan pemotongan kayu	Pengrajin H	Pengrajin R
9	Pewarnaan kayu	Pengrajin I	Pengrajin S
10	Pengemasan	Pengrajin J	Pengrajin T

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Tabel 3. Job Assignment Matrix

Tahapan Produksi	A	B	C	D	E	F	G	H	I	J	K	L	M	N	O	P	Q	R	S	T
Desain pola & pemotongan kayu	P J										P P									
Peleburan & pembentukan kaca		P J										P P								
Penempelan kaca			P J										P P							
Pendinginan kaca				P J										P P						
Finishing pembentukan kaca					P J										P P					
Desain cermin, pemotongan kaca & penyusunan pola						P J										P P				
Pengeleman kaca & finishing							P J										P P			
Pembentukan desain & pemotongan kayu								P J										P P		
Pewarnaan kayu									P J										P P	
Pengemasan										P J										P P

Keterangan: PJ: Penganggung Jawab, PP: Pengrajin Pendukung

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Tabel 4. Evaluasi Program Kerja Ke-2

No.	Indikator yang Dinilai	Metode Evaluasi	Penilaian	Skor A	Skor B	Skor C
1	Pemahaman pentingnya pembagian tugas	Tanya Jawab	1: tidak memahami 2: kurang memahami 3: cukup memahami 4: memahami 5: sangat memahami	4	4	3
2	Identifikasi penugasan	Observasi	0: tidak tersedia 1: tersedia		1	
3	<i>Job assignment matrix</i>	Observasi	0: tidak tersedia 1: tersedia		1	

3. Peningkatan kapasitas produksi

Kami berupaya untuk mengakomodasi permasalahan yang dialami mitra berupa kapasitas produksi yang terbatas akibat kendala pada alat produksi. Kami memberikan tiga mesin yang penggunaannya sangat esensial dalam proses produksi, yaitu mesin chainsaw kayu modern, gerinda, dan bor. Sebelumnya, mitra menyatakan bahwa dalam satu hari bisa memotong kurang lebih 15 kayu dudukan vas kaca. Kini, dengan penambahan 2 mesin chainsaw kayu, dalam satu hari mitra bisa memotong 30-35 kayu dudukan. Selanjutnya, gerinda digunakan untuk menghaluskan permukaan kayu yang telah dipotong atau dibentuk. Dengan adanya mesin gerinda, mitra bisa menghaluskan permukaan kayu dengan lebih cepat dibandingkan dengan menggunakan amplas. Mesin bor digunakan untuk membuat lubang pengait gantungan pada kap lampu kayu. Dengan mesin tersebut, mitra dapat membuat lubang pengait dengan lebih cepat. Evaluasi dilakukan dengan melakukan tanya jawab kepada mitra terkait perubahan yang mereka alami setelah diberikan bantuan alat produksi. Adapun hasil evaluasi disajikan pada Tabel 5.

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

Tabel 5. Evaluasi Program Kerja Ke-3

No.	Mesin	Kapasitas Produksi Setelah Penggunaan Mesin
1	Mesin chainsaw	Memotong dudukan vas kurang lebih 30-35 potong per hari kayu
2	Mesin gerinda	Menghaluskan dengan lebih cepat
3	Mesin bor	Membuat lubang kait dengan lebih cepat dan presisi



Gambar 2. Pelaksanaan Program Kerja

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Program kerja pengabdian telah dilaksanakan sesuai dengan yang direncanakan. Mitra telah diberikan pemberdayaan berupa pemahaman dan simulasi terkait pencatatan barang jadi. Selain itu, mitra juga telah diberikan pemahaman terkait pentingnya pembagian penugasan yang memadai sesuai dengan keterampilan dan kompetensi pengrajin. Mitra juga telah diberikan mesin untuk meningkatkan kapasitas produksinya.

Terdapat beberapa keterbatasan yang dialami saat pelaksanaan program kerja yaitu penggunaan bahasa akuntansi menyulitkan mitra dalam memahami konten pelatihan. Atas dasar tersebut, apabila tahun berikutnya program kerja akan dilanjutkan pada mitra yang

Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

sama, sebaiknya menggunakan bahasa yang lebih sederhana agar pengetahuan dapat ditransfer dengan lebih efektif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Kecamatan Tegallalang Dalam Angka*.
- Buli, B. M. (2025). *Entrepreneurial orientation , market orientation and performance of SMEs in the manufacturing industry*. November. <https://doi.org/10.1108/MRR-07-2016-0173>
- Damayanti, N. N. S. R. (2021). Menjaga Eksistensi Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Pada Masa Pandemi Covid-19. *EKONIKA Jurnal Ekonomi Universitas Kadiri*, 6(1), 130. <https://doi.org/10.30737/ekonika.v6i1.1454>
- Desmar, S. R., & Setyawan, I. R. (2023). PENGARUH PERAN PEMERINTAH, MODAL, DAN KOMPETENSI WIRAUSAHA TERHADAP KINERJA UMKM (STUDI KASUS PADA UMKM KOTA BEKASI). *JURNAL MANAJEMEN BISNIS DAN KEWIRAUSAHAAN*, 7(2), 368–378.
- Ebrahimi, P., Shafiee, B., Gholampur, A., & Yousefi, L. (2018). Impact of Organizational Innovation, Learning Orientation and Entrepreneurship on SME Performance: The Moderating Role of Market Turbulence and ICT. In *Contributions to Management Science* (pp. 447–479). https://doi.org/10.1007/978-3-319-71722-7_27
- Gde, I. W., Darma, Y., Putra, I. G. B. N. P., Agung, A. A. P., & Purnama, M. (2022). *Alternative Digital Transformation of UMKM ' s to Survive in the Covid-19 Pandemic*. 4(9), 80–82.
- Indrawati, S., Rachmawati, A. F., & Purworejo, U. M. (2021). Edukasi Legalitas Usaha sebagai Upaya Perlindungan Hukum bagi Pemilik UMKM. *Jurnal Dedikasi Hukum*, 1(3), 231–241.
- Naudé, P., Zaefarian, G., Najafi Tavani, Z., Neghabi, S., & Zaefarian, R. (2014). The influence of network effects on SME performance. *Industrial Marketing Management*, 43(4), 630–641. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2014.02.004>
- O'Dwyer, M., & Gilmore, A. (2019). Competitor orientation in successful SMEs: an exploration of the impact on innovation. *Journal of Strategic Marketing*, 27(1), 21–37. <https://doi.org/10.1080/0965254X.2017.1384040>
- Sutapa, I. N., Agung, I. G., Pertama, W., Luh, N., & Mita, P. (2024). *Readiness for Change in Supporting the Sustainability of Micro , Small , and Medium Enterprises*. 7(5), 111–114.
- Tjahjadi, B., Soewarno, N., & Nadyaningrum, V. (2022). Human capital readiness and global market orientation in Indonesian Enterprises business performance. *International Journal of Productivity and Performance Management*, 71(1), 79–99.



Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat

Volume. 8, No. 1 Desember 2026

<https://doi.org/10.1108/IJPPM-04-2020-0181>